



Konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam pelestarian budaya multikultural di Pesarean Gunung Kawi

Angga Bayu Setiawan, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Siti Malikhah Towaf,
Pradani Maulidiyah Azzahroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 10-08-2022; revised: 15-08-2022; accepted: 20-08-2022

Abstract

This study aims to describe: (1) how the socio-cultural construction of religious tolerance in Pesarean Gunung Kawi; (2) how is the social construction of the community in interpreting religious tolerance in Pesarean Gunung Kawi; (3) and how the social construction of the community in maintaining religious tolerance in Pesarean Gunung Kawi. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The research location is Pesarean Gunung Kawi, Wonosari Village, Wonosari District, Malang Regency. The results of this study: (1) the condition of Wonosari Village consists of various religions adhered to by the community including Islam, Christianity, Confucianism, Hinduism, and Buddhism. The religion that first entered Wonosari Village was Islam. Meanwhile, Christianity entered in 1965 at the time of the G30S/PKI incident, while the followers of Confucianism, Hinduism, and Buddhism were not many in number because the majority of their adherents were immigrants who married local residents. (2) The people of Wonosari Village interpret tolerance as an attitude of how they can respect each other without losing their respective characteristics. (3) The process of maintaining tolerance is carried out by the government and also the community. The local government has intensively carried out socialization, which was carried out at informal events such as RT meetings, RW meetings, and community gatherings. In addition, the government and the community have special events held to maintain tolerance, namely the 1 Suro ritual celebration.

Keywords: social construction; tolerance; diversity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana konstruksi sosial budaya toleransi keberagaman di Pesarean Gunung Kawi; (2) bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam memaknai sikap toleran keberagaman di Pesarean Gunung Kawi; (3) dan bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi keberagaman di Pesarean Gunung Kawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Hasil penelitiannya yaitu: (1) beragam agama yang di percaya oleh masyarakat Desa Wonosari seperti Islam, Kristen, Khong Hu Cu, Hindu, dan Budha. Agama yang pertama kali masuk ke Desa Wonosari yaitu agama Islam. Sedangkan agama Kristen masuk pada tahun 1965 pada saat peristiwa G30S/PKI, sedangkan pemeluk agama Khong Hu Cu, Hindu, dan Budha tidak banyak jumlahnya dikarenakan kebanyakan penganutnya adalah pendatang yang berjodoh dengan penduduk setempat. (2) Masyarakat Desa Wonosari memaknai toleransi sebagai suatu sikap yang dapat saling menghargai satu sama lain tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. (3) Pemerintah serta masyarakat setempat gencar-gencarnya menjaga sikap toleran yang ada, seperti gencar melakukan sosialisasi, yang dilakukan pada acara-acara tidak formal seperti saat rapat RT, rapat RW, dan tahlil warga. Selain itu pemerintah dan masyarakat memiliki ciri khas atau acara khusus yang dilaksanakan guna menjaga toleransi yaitu gebyar ritual 1 Suro.

Kata kunci: konstruksi sosial; toleransi; keberagaman

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku bangsa, keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan personalitas yang unik dan berbeda (Widiastuti, 2013). Salah satu bentuk cara atas keragaman tersebut yaitu masyarakat Indonesia mengembangkan sikap toleransi. Melalui sikap ini setiap kelompok masyarakat yang memiliki budaya serta kepercayaannya masing-masing dapat saling menghormati dan menghargai.

Hidup berlandaskan pada sikap toleran dapat menjamin terbentuknya kerukunan dan kedamaian antar umat manusia. Hal ini dikarenakan toleransi dapat lebih mendekati kepada sikap yang terbuka dan ingin mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama (Kaawoan, 2014). Dengan bertoleransi secara tidak langsung kita juga menjaga stabilitas nasional, guna mencapai bangsa Indonesia yang bersatu dan damai. Melestarikan dan menjaga keberagaman budaya lokal di Indonesia dapat dilakukan dengan implementasi perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Beragamnya budaya lokal Indonesia sudah seharusnya dilestarikan, bukan saling mengadu dan membandingkan budaya satu dengan budaya lainnya. Di sinilah peran penting toleransi, masing-masing kelompok dengan budaya yang dipegangnya harus mampu untuk menghargai dan menghormati antar sesama, sehingga tidak akan terjadi konflik, kemudian menyebabkan satu kebudayaan menjadi pecah bahkan hilang. Dengan bertoleransi kebudayaan lokal akan semakin kuat dan lestari karena masing-masing dapat saling menghargai dan menghormati keberadaannya.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama pengumpul data di lapangan. Lokasi penelitian berada di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari, Kabupaten Malang. Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, serta informan kunci dan informan pendukung. Urutan dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Peneliti dalam mendapatkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, waktu, maupun teknik. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Sosial Budaya Toleransi Keberagaman di Pesarean Gunung Kawi

Masyarakat Indonesia dapat bertahan hidup dalam *plural society*, dengan serba ganda kepercayaan yang ada dimasyarakat, kebudayaannya, aspirasi politiknya, agamanya dan lain sebagainya (Ishomuddin, 2012). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wonosari adalah masyarakat yang beragam, hal ini tergambar dari beberapa agama yang dianut. Agama yang dianut dalam masyarakat Desa Wonosari diantaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu.

Masyarakat Desa Wonosari beragam karena datangnya berbagai agama secara bertahap. Agama Islam merupakan agama yang pertama kali masuk ke Desa Wonosari, di mana agama ini dibawa oleh eyang Djugo dan eyang Imam Soedjono. Tahap selanjutnya adalah masuknya agama Kristen ke Desa Wonosari pada tahun 1965 saat itu terjadi peristiwa G-30 S/PKI. Masuknya agama Kristen dilatar belakangi peristiwa G 30 S/PKI yang mana beberapa masyarakat datang ke Desa Wonosari untuk menyelamatkan diri dari peristiwa tersebut. Dalam prosesnya penduduk yang datang turut membawa agama yang mereka anut, hingga akhirnya agama Kristen berkembang di Desa Wonosari. Selain agama Islam dan Kristen di Desa Wonosari juga ada beberapa warga yang menganut agama Khong Hu Cu.

Penganut agama Kong Hu Cu jumlahnya tidak banyak, mayoritas dari mereka merupakan pendatang dari luar daerah seperti dari Surabaya dan Sidoarjo. Rata-rata penganut Agama Kong Hu Cu di Desa Wonosari adalah pendatang, dengan tujuan bekerja sebagai peramal. Tahap selanjutnya adalah masuknya agama Hindu dan Budha, secara umum pemeluk agama Hindu dan Budha adalah pendatang yang berjedoh dengan warga setempat dan menetap di Desa Wonosari. Selain lima agama resmi pemerintah, masih terdapat masyarakat abangan yang menganut sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat di Desa Wonosari adalah PDKK (purwaning dumadi kautaman kesempurnaan). Berdasarkan latar belakang masuknya berbagai agama yang masuk ke Desa Wonosari secara bertahap membuktikan bahwa, setiap manusia yang melakukan perpindahan pastinya sudah membawa kebudayaan dari daerah asal termasuk agama yang telah dianut sebelumnya (Daldjoeni, 2014).

Kondisi Desa Wonosari yang beragam membuat masyarakatnya membangun toleransi antara satu sama lain. Toleransi yang terus-menerus dibangun di Desa Wonosari juga tidak lepas dari efek positif yang muncul dari hidup saling bertoleransi. Efek positif yang muncul dari hidup saling bertoleransi salah satunya adalah kondisi masyarakat yang kondusif, sehingga masing-masing agama dapat hidup saling berdampingan sesuai dengan realitas sosial mereka.

Toleransi yang dilakukan tidak terbatas dalam hal keagamaan semata, akan tetapi sikap saling memahami, saling menghargai, dan saling menghormati juga perlu dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan (Jadid, 2016). Ada beberapa bentuk sikap toleran antar umat beragama di Desa Wonosari yaitu dapat dilihat dalam beberapa kegiatan seperti doa bersama lintas agama, dan juga acara selamatan yang dilakukan pada bulan safar yang biasa disebut dengan safaran. Selain doa bersama dan selamatan ada beberapa bentuk toleransi lainnya, seperti ketika hari raya Idul Fitri maka umat Kristen memberikan selamat kepada umat Islam. Begitupun sebaliknya jika umat Kristen merayakan hari raya Natal maka umat Islam juga memberikan selamat kepada umat Kristen melalui budaya unjung sana unjung sini. Selain itu dalam beberapa kesempatan seperti pada acara genduri, bersih desa, bersih dusun, dan selamatan air semua agama ikut berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama yang dianut.

3.2. Konstruksi Sosial Masyarakat dalam Memaknai Toleransi Keberagaman di Pesarean Gunung Kawi

Masyarakat Desa Wonosari tetap menjaga toleransi karena dirasa penting dan toleransi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Wonosari. Salah satu sikap yang dapat dimaknai oleh masyarakat Desa Wonosari yaitu sikap toleransi, agar dapat saling mengakui dan menghargai perbedaan tetapi tidak menghilangkan ciri khas satu sama lain. Sejalan dengan

itu Kaawoan (2014) menyatakan bahwa sikap toleran dapat mendekati kepada sikap terbuka serta bisa mengakui dengan adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Meski demikian sikap toleran memiliki batasan-batasan tertentu, karena tidak bisa karena ingin bertoleransi semua bisa disamakan.

Masyarakat Desa Wonosari menyatakan jika batas toleransi adalah ketika masuk pada ranah aqidah atau dasar kepercayaan masing-masing, yang mana tidak boleh ada paksaan antara masing-masing agama agar sama. Maksudnya adalah perilaku toleransi dalam beragama dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak saling melanggar, serta yang terpenting yaitu berkaitan dengan batasan keimanan (Ghazali, 2011). Contohnya ketika salah satu agama beribadah atau berdo'a maka sudah seharusnya agama lain menghormatinya, karena tidak bisa cara beribadah atau berdo'a agama satu dan agama lainnya disamakan. Sehingga masing-masing pemeluk agama dapat beribadah dan berdo'a sesuai dengan cara yang mereka yakini. Masing-masing individu dalam hal ini dituntut agar bisa saling mengerti antar individu, demi terciptanya kerukunan antar jemaah yang beragama. Hal ini searah dengan pendapat diungkapkan oleh Ali (1986) yang menyatakan, ada beberapa prinsip bertoleransi seperti: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.

Toleransi di Desa Wonosari sendiri dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama toleransi kepada masyarakat Desa Wonosari sendiri, dan yang kedua toleransi kepada wisatawan atau peziarah yang datang ke Desa Wonosari. Sesuai dengan apa yang disampaikan Nisvilyah (2013), ada dua implementasi sikap toleransi yang harus ditegakkan seperti: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama merupakan sikap toleran yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada agar memberi kesempatan jemaah agama lain untuk beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial yang mengarah pada sikap toleransi kepada kemasyarakatan. Hal ini, toleransi agama diaplikasikan antar sesama warga Desa Wonosari, sedangkan toleransi sosial diaplikasikan kepada wisatawan yang hadir berkunjung.

3.3. Konstruksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Keberagaman di Pesarean Gunung Kawi

Kondisi sosial yang terus berkembang menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Wonosari yang beragam. Masyarakat sebagai aktor penting dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama dituntut agar mampu menjaga toleransi demi terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan tentram. Ngangi (2011) mengungkapkan jika konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) serta sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) yang mengandung dari kesadaran, dan cara berhubungan antar individu itu dapat diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Konstruksi sosial merupakan sebuah cara pandang mengenai semua, ideologi, institusi sosial dan termasuk juga nilai-nilai toleransi adalah buatan manusia. Dalam hal ini, toleransi merupakan hasil dari buatan manusia yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya membudaya. Masyarakat pada umumnya senang ketika dapat hidup saling toleransi, dimana masyarakat dapat merasakan keindahan hidup saling toleransi dalam keragaman.

Keindahan hidup saling toleransi sendiri dapat dicontohkan dalam suatu kegiatan masyarakat di mana ketika hari raya Idul Fitri maka bukan umat Islam saja yang saling berkunjung dan memberikan selamat kepada sesamanya. Namun, pemeluk agama lain seperti umat Kristen juga saling berkunjung dan memberikan ucapan selamat kepada umat Islam. Begitupun sebaliknya jika umat Kristen merayakan hari raya Natal maka umat Islam akan berkunjung ke rumah para pemeluk agama Kristen dan memberikan selamat. Saat ini kebiasaan masyarakat yang demikian telah menjadi adat dan budaya serta ciri khas dari masyarakat Desa Wonosari.

Kondisi toleransi Desa Wonosari yang demikian dapat dinilai sebagai sikap toleransi yang aktif. Sabara (2013) menyatakan bahwa, sikap toleransi beragama dibedakan menjadi dua macam, yaitu sikap toleran pasif dan sikap toleran aktif. Sikap toleran pasif ialah sikap menerima perbedaan sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan manusia. Sikap toleran pasif ini hanya sebatas pada sikap menerima perbedaan saja khususnya perbedaan agama, serta belum menunjukkan suatu sikap saling menghargai. Sedangkan toleransi aktif adalah suatu sikap yang tidak berhenti pada penerimaan perbedaan saja, akan tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam bentuk sikap saling menghargai dan saling menghormati. Selain itu, sikap toleransi aktif ini juga diwujudkan dengan sikap saling tolong-menolong antar sesama manusia meskipun terdapat perbedaan agama.

Keberadaan pihak-pihak yang berlaku intoleransi sendiri sepertinya tidak menjadi masalah yang rumit bagi masyarakat Desa Wonosari. Karena, manusia juga dipandang sebagai individu kreatif yang memiliki kemampuan mengekspresikan makna secara sendiri maupun sosial, memiliki kebebasan memilih, dan menentukan cara maupun tujuan bertindak (Suprijono, 2013). Menanggapi pihak-pihak yang bertindak intoleransi yang demikian masyarakat Desa Wonosari lebih memilih sikap untuk menjaga dan bersikukuh pada tradisi serta budaya toleransi yang sudah ada, dengan masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi dan tradisi yang telah ada menjadikan ancaman-ancaman dari pihak-pihak yang bersikap intoleransi hilang dengan sendirinya. Pada perkembangannya pihak-pihak yang bertindak intoleransi lambat laun dapat mengerti, dan pola berfikir mereka berubah sehingga dapat turut dalam kehidupan masyarakat yang saling bertoleransi.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari sesuai dengan teori pilihan rasional Coleman. Menurut Coleman (2008) teori pilihan rasional tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan individu dapat mengarah pada suatu tujuan, kemudian tujuan tersebut merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan. Dalam hal ini nilai dan pilihan yang diambil oleh masyarakat Desa Wonosari adalah memilih sikap untuk menjaga dan lebih bersikukuh pada tradisi serta budaya toleransi yang sudah ada

Kondisi masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi dan tradisi dapat berdampak positif yang luar biasa bagi masyarakat itu sendiri. Kondisi masyarakat Desa Wonosari yang demikian dapat dimasukkan ke dalam multikulturalisme kosmopolitan. Multikulturalisme kosmopolitan menurut Parekh (dalam Azra, 2007) yaitu kelompok masyarakat yang berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan suatu komunitas masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan cultural masing-masing.

Pemerintah Desa Wonosari dalam hal ini sebagai aparaturnegara mempunyai tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya. Upaya menjaga keamanan dan ketertiban dapat dilakukan dengan menjaga dan menegakkan toleransi antar masyarakat. Pemerintah Desa Wonosari selalu berupaya membentuk dan menjaga toleransi serta tradisi, dengan aktif mensosialisasikan kepada masyarakatnya agar dapat hidup saling toleransi dengan berbagai agama dan kepercayaan. Pada dasarnya pemerintah Desa Wonosari sudah mengingatkan kepada masyarakat agar dapat hidup saling toleransi, walaupun pada implementasinya sosialisasi tidak dilaksanakan dalam bentuk formal. Dalam artian pada sebuah acara khusus yang diselenggarakan untuk benar-benar mensosialisasikan berkenaan dengan toleransi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Wonosari sendiri seringkali disampaikan pada forum-forum tidak formal, seperti saat rapat RT, rapat RW, tahlil warga dan acara-acara tidak formal lainnya. Pemerintah sendiri dalam hal ini peka terhadap kejadian-kejadian atau konflik di luar Desa Wonosari yang bernuansa SARA, sehingga nantinya diharapkan masyarakat tidak ikut terpengaruh dengan konflik yang terjadi di luar daerah. Dan realitas di masyarakat Desa Wonosari tidak terpengaruh dengan adanya konflik yang ada di luar daerah, sehingga bisa menjaga kondisi yang kondusif.

Masyarakat dan pemerintah Desa Wonosari memberikan perhatian lebih pada aspek kerukunan antar umat beragama. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk dan menjaga toleransi antar umat beragama. Kondisi agama yang demikian membuat masyarakat berperan aktif untuk membangun keselarasan antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2011) yang menjelaskan bahwa, agama dapat memiliki peran yang utama yaitu menengahi realita yang banyak bertentangan agar mencapai suatu keselarasan atau harmoni. Salah satu cara yang digunakan adalah membuat sebuah acara yang menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai toleransi agar semakin kuat. Salah satu acara yang ada adalah suroan, kegiatan suroan merupakan salah satu kegiatan yang diadakan dengan tujuan membentuk dan menjaga toleransi antar umat beragama.

Gebyar ritual 1 Suro sendiri saat ini telah menjadi acara tahunan yang rutin diadakan oleh pemerintah setempat. Pada pelaksanaan acara ini semua masyarakat Desa Wonosari turut berpartisipasi tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun ras, dan golongan. Hal ini terlihat dari peserta Gebyar ritual 1 Suro yang mana seluruh masyarakat turut berpartisipasi dengan mengeluarkan masing-masing kontingennya per RW. Penyelenggaraan acara tersebut pada dasarnya berada dibawah naungan pemerintah Desa Wonosari, namun masyarakat juga turut serta sebagai panitia penyelenggara.

4. Simpulan

Terbentuknya toleransi antar masyarakat, yang dimulai dari masuknya berbagai agama ke Desa Wonosari. Agama islam merupakan yang pertama kali masuk ke Desa Wonosari, yang dibawa oleh eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono. Sedangkan agama Kristen masuk ke Desa Wonosari pada tahun 1965 saat terjadi peristiwa G-30S/PKI, dimana banyak masyarakat dari luar daerah ingin menyelamatkan diri dengan berpindah menuju Desa Wonosari dan membawa agama yang mereka anut.

Pemeluk agama Kristen pada perkembangannya mendirikan Gereja, dan sejak itu agama Kristen berkembang di Desa Wonosari. Sedangkan penganut agama Khong Hu Cu, Hindu, dan

Budha sedikit jumlahnya, dikarenakan kebanyakan penganutnya masyarakat pendatang yang berjodoh dengan warga Desa Wonosari. Dengan kondisi masyarakat yang beragam seperti demikian maka masyarakat membentuk sikap toleransi demi terciptanya keadaan yang aman dan kondusif. Masyarakat Desa ini, memaknai toleransi sebagai suatu sikap yang berbagai umat beragama atau setiap individu dapat saling menghargai antar individu tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Pelaksanaan toleransi memiliki batasan-batasan tertentu yaitu ketika menyangkut dasar-dasar kepercayaan.

Masyarakat memiliki kewajiban menjaga toleransi, agar toleransi tidak terkikis oleh perkembangan zaman, demi terciptanya kondisi masyarakat yang aman dan kondusif. Pada perkembangannya proses internalisasi dilakukan oleh pemerintah melalui sosialisasi. Demi menjaga toleransi pemerintah setempat melakukan sosialisasi kepada masyarakat, meski tidak dilakukan secara formal. Sosialisasi sering kali disampaikan pada acara-acara tidak formal seperti, saat rapat RT, rapat RW, tahlil warga dan acara-acara informal lainnya. Selain itu pemerintah memiliki kerjasama dengan yayasan pengurus Pesarean Gunung Kawi untuk menyelenggarakan acara gebyar ritual 1 Suro.

Masyarakat Desa Wonosari diharapkan tetap dapat menjaga sikap toleransi yang telah ada dengan mensosialisasikan kepada keluarga masing-masing. Sehingga toleransi dapat tumbuh dalam keluarga dan nantinya dapat diaplikasikan di dalam masyarakat. Pemerintah Kabupaten Malang nampaknya perlu kerjasama dengan pemerintah setempat untuk melakukan sosialisasi secara formal kepada masyarakat Desa Wonosari, sehingga masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya hidup saling toleransi. Selain itu alangkah baiknya apabila kegiatan gebyar ritual 1 suro tidak hanya dilakukan satu Desa Wonosari saja, namun satu Kecamatan Wonosari. Sehingga budaya toleransi dapat berkembang lebih luas lagi.

Daftar Rujukan

- Ali, M. D. (1986). *Islam untuk disiplin ilmu hukum, sosial dan politik*. Jakarta: CV Wirabuana.
- Azra, A. (2007). *Merawat kemanjeman merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coleman, J. C. (2008). *Dasar-dasar teori sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Daldjoeni, N. (2014). *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi agama (upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan dan agama)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ishomuddin, I. (2012). *Pengantar sosiologi agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jadid, H. (2016). *Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama Kristen dan Islam di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kaawoan, S. (2014). Pendidika Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Salam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2).
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Sabara, S. (2013). Potret Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural (Studi Kerukunan Umat Beragama DI desa Banuroja, kabupaten Pohuwato, provinsi Gorontalo). *Jurnal Agama*, 2(1).
- Suprijono, A. (2013). Konstruksi Sosial Siswa SMA terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan. *Jurnal Paramita*, 23(2).
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).